

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v8i1.1130>

# Respon Pembaca Terhadap Teks *Channel At The Bottom Of The Sea* Karya Stephanie Ye Mengenai Pemahaman Komunikasi Interkultural

Sherien Sabbah<sup>1\*</sup>, Thafhan Muwaffaq<sup>1</sup>, Lusi Lian Piantari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya,  
Universitas Al Azhar Indonesia,  
Jl. Sisingamangaraja, Kompleks Masjid Agung Al Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta 12110

Penulis untuk Korespondensi/Email: [sherien.sabbah@uai.ac.id](mailto:sherien.sabbah@uai.ac.id)

**Abstract-** This research examines students' understanding of intercultural communication issues through text reading using a short story entitled *Channel at the Bottom of the Sea* written by a Singaporean author, Stephanie Ye. A readers' response qualitative method is used in conducting this research which uses a literary text focusing on multicultural themes. By using Martin and Nakayama's intercultural communication concepts specifically on the four barriers in intercultural communication, this analysis examines 25 students' response in understanding, reacting, and reflecting intercultural communication cases. In conclusion, it can be seen that 64% students responded well enough in perceiving the issues of intercultural communication in a multicultural context.

**Abstrak -** Penelitian ini mengkaji pemahaman mahasiswa mengenai komunikasi interkultural dengan menggunakan pembacaan teks cerita pendek berjudul *Channel at the Bottom of the Sea* ditulis oleh pengarang Singapura, Stephanie Ye. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode respon pembaca menggunakan teks baca bertema multikultural. Dengan menggunakan konsep komunikasi interkultural dari Martin dan Nakayama penelitian ini secara spesifik mengelaborasi konsep 4 hambatan dalam komunikasi interkultural. Penelitian ini mengkaji respon 25 mahasiswa dalam memahami, memberikan tanggapan, dan melakukan refleksi terhadap permasalahan komunikasi interkultural. Pada kesimpulannya, dapat terlihat sebanyak 64% respon mahasiswa cukup baik dalam memahami isu-isu komunikasi interkultural dalam konteks multikultural.

**Keyword -** *Intercultural Communication, Literary Text, Multiculturalism, Readers' Response, Stephanie Ye.*

## PENDAHULUAN

**I**ntercultural communication atau komunikasi lintas-budaya merupakan disiplin ilmu yang mempelajari hubungan antarbudaya atau antarkelompok masyarakat lebih khususnya dalam interaksi dan komunikasi. Secara spesifik, komunikasi lintas-budaya melihat bagaimana masyarakat dari beragam latar belakang negara dan budaya, berkomunikasi, bersikap, dan memandang lingkungan sekitarnya (Lauring, 2011), komunikasi lintas-budaya memberikan perhatian khusus dalam merekognisi dan menerima kondisi keberagaman yang tidak jarang di dalamnya sering ditemukan berbagai konflik terkait dengan aspek-aspek

seperti; agama, etnisitas, tradisi, umur, ekonomi, dan sebagainya.

Komunikasi lintas-budaya tidak hanya berbicara mengenai bagaimana masyarakat dari latar belakang yang berbeda saling berinteraksi dan berkomunikasi, namun secara lebih jauh menilik berbagai konflik yang ada, sebab terjadinya, dan upaya dalam menjembatani permasalahan yang timbul. Oleh karena itu seperti disebut oleh Michael J. Bennet bahwa "*Intercultural communication promotes the development of cultural sensitivity and allows for empathic understanding across different cultures*" (Bennett, 2021), komunikasi lintas-budaya berpengaruh di dalam

mengembangkan kepekaan budaya dan melahirkan empati di dalam memahami budaya yang berbeda. Lebih lanjut di dalam artikelnya, Bennet mengungkapkan bahwa komunikasi lintas-budaya adalah studi dan praktik komunikasi lintas konteks budaya baik dalam konteks budaya kecil seperti etnisitas dan gender, maupun perbedaan dalam konteks yang lebih besar seperti kebangsaan (Bennett, 2021), komunikasi lintas-budaya adalah sebuah pendekatan terhadap hubungan di antara anggota kelompok yang berfokus pada pengakuan dan penghormatan terhadap perbedaan budaya, mencari tujuan adaptasi timbal-balik yang mengarah pada ideologi multikulturalisme, serta mendukung pengembangan kepekaan antarbudaya yang memungkinkan pemahaman empatik dan koordinatif.

Dalam era globalisasi seperti saat ini di mana globalisasi menyebabkan mobilitas tinggi yang membuat pertemuan dan interaksi antarkelompok, antarbudaya, antarnegara lebih mudah terjadi, komunikasi lintas-budaya menjadi hal yang sangat penting. Bentuk komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal sangat erat kaitannya dengan interaksi antarbudaya di dalam kondisi yang semakin beragam seperti saat ini. Komunikasi terutama dalam kaitannya dengan keberagaman memiliki hambatan-hambatan, namun dalam komunikasi lintas-budaya, permasalahan yang ada tentu lebih kompleks jika dibandingkan dengan komunikasi di dalam kelompok yang sama.

Terkait hal ini, pembelajaran *intercultural communication* menjadi penting guna untuk mengasah kemampuan dalam komunikasi atau interaksi di dalam kondisi keberagaman sehingga hambatan yang ada dapat dihindari. Kondisi multikultural banyak memicu perselisihan karena persepsi dan pemikiran yang tidak sesuai dengan ideologi multikulturalisme yang menerima kondisi keberagaman secara positif dengan melihat entitas budaya secara kondisi yang memiliki batas-batas yang cair *fluid*. (rutherford, 1990), *Intercultural communication* merupakan salah satu aspek di dalam permasalahan keberagaman budaya yang sering ditemui.

Ruang akademik merupakan ruang yang perlu mendapatkan perhatian khusus karena selain kondisi keberagaman ini sering ditemui di dalamnya, juga karena ruang ini seharusnya menjadi ruang di mana ideologi multikulturalisme ini bisa diimplementasikan. Tidak jarang konflik dan perselisihan baik secara verbal maupun non-

verbal terkait perbedaan etnisitas, agama, jender, usia, dan sebagainya terjadi di kalangan mahasiswa. Salah satu faktor utama yang memungkinkan konflik-konflik seperti ini terjadi adalah pemahaman akan komunikasi interkultural yang baik yang masih kurang. Maka dari itu kajian-kajian terkait kondisi keberagaman sekaligus komunikasi lintas-budaya perlu banyak dilakukan. Secara spesifik dalam ruang lingkup kemahasiswaan misalnya, kajian ini penting guna melihat perspektif mahasiswa dalam memahami kondisi multikultural dan pemahaman komunikasi lintas-budaya mereka.

Penelitian ini adalah penelitian respon pembaca atau *readers' response* menganalisis tanggapan pembaca (mahasiswa) terhadap permasalahan komunikasi dalam cerita. (Croucher & Cronn-Mills, 2021), mengungkapkan bahwa teks sastra dianggap sebagai bentuk komunikasi bahasa tertulis yang menghasilkan kekayaan budaya berkat bahasa tersebut dalam kajian ini, bahasa diterima sebagai konstruksi sosial dan budaya yang mengubah teks sastra menjadi bentuk komunikasi. (Lehtonen, 2000), teks sastra merupakan sumber penting yang memberikan informasi untuk analisis yang akan dilakukan melalui kajian budaya dan antarbudaya karena sastra merupakan cabang seni yang menghasilkan karya budaya dan memori budaya milik masyarakat tempat karya tersebut dihasilkan. (Kaplan, 2003), Sastra memiliki relasi yang erat dengan manusia sebagai refleksi dari kehidupan nyata. (Damono, 1979), mengungkapkan bahwa genre sastra dapat menggambarkan persoalan yang banyak dibicarakan oleh sosiologi misalnya, yaitu masyarakat dalam ruang lingkungannya. Lowhental dalam (Wahyudi, 2013), mengatakan bahwa karya sastra menjadi permasalahan masyarakat yang digambarkan dan dibaca oleh masyarakat. Sastra dapat memberikan gambaran secara jelas kehidupan manusia dan berbagai persoalan yang ada.

Dalam ilmu sastra, *readers response* atau tanggapan pembaca terhadap teks sastra dikenal dengan estetika resepsi yakni ilmu yang didasarkan pada respon pembaca (resepsi) terhadap teks (Pradopo, 1995), menurut teori resepsi sastra, suatu teks baru mempunyai makna bila teks itu sudah memiliki hubungan dengan pembaca.

Kajian resepsi sastra atau *readers' response* banyak dilakukan dalam beberapa tahun belakangan ini meskipun penelitian respon pembaca mengenai permasalahan komunikasi interkultural melalui teks

sastra belum banyak ditemukan. (Isler & Dedeoglu, 2019), dalam artikelnya *Barriers of Intercultural Communications in Yashar Kemal's tetralogy "An Island Story"* meneliti permasalahan komunikasi interkultural dalam teks sastra Turki yang terjadi karena kelompok-kelompok budaya yang ada dalam wilayah Anatolia di dalam cerita. Pada kesimpulannya Emalcioglu melihat hambatan dalam komunikasi interkultural terjadi karena latar belakang masing-masing tradisi yang dibawa. Hambatan dalam komunikasi interkultural digambarkan memiliki dampak destruktif dan dalam penelitian ini Emalcioglu juga menyebutkan bagaimana teks ini kemudian dapat mengkonstruksikan bahasa baru yang dipakai untuk meleraikan konflik yang ada, penelitian ini adalah penelitian tekstual budaya dengan menggunakan teori komunikasi interkultural namun bukan merupakan kajian resepsi sastra (respon pembaca) (Intan, jurnal kandai), dalam penelitian *Le Petit Prince karya Antoine de Saint-Exupery dalam Tanggapan dan Horizon Harapan* merupakan penelitian *readers' response* menguraikan tanggapan pembaca terhadap teks *Le Petit Prince* dan memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan horizon dan harapan pembaca (Sarma, 2022), dalam *Young Adult Books Don't Realize they have that Power: Reader Response to Ideology in Young Adult Dystopian Fiction* meneliti respon pembaca terhadap beberapa karya dalam genre *young adult fiction* khususnya genre distopia dengan melihat keterkaitan antara tanggapan pembaca tersebut dengan ideologi yang ada pada karya-karya *dystopian young adult fiction*. Hasil yang didapat dari analisis ini adalah fakta bahwa ideologi distopia tidak sampai atau tidak dipahami oleh mayoritas pembaca (Sianturi, 2021), dalam *Readers' Response towards Kate Chopin's The Story of an Hour* meneliti respon siswa dan guru yang dibagi ke dalam dua kelompok berbeda sebagai pembaca terhadap teks Chopin. Hasil yang didapat adalah kelompok siswa lebih baik tanggapannya dalam *engaging and describing*, namun kelompok tutor lebih baik dalam *connecting dan judging* sesuai teori Beach dan Marshall dalam analisis *readers' response*. Alsaigh (2022) dalam artikelnya *Receptions of the Female Voice: Uncovering Value in Charlotte Brontë's Jane Eyre and Rupi Kaur's milk and honey through Contingencies of Evaluation* meneliti hubungan antara pembaca dan karya sastra dalam periode zaman yang berbeda. Penelitian ini memaparkan perbedaan tanggapan pembaca pada zaman pengarang Bronte dan Kaur dalam memahami serta menempatkan masalah gender yang banyak

dipengaruhi oleh latar belakang pengarang sekaligus pembaca.

Melalui contoh dari beberapa penelitian terakhir yang ada dapat dilihat bahwa penelitian respon pembaca sudah banyak dilakukan, namun penelitian respon pembaca yang secara khusus meneliti pemahaman komunikasi interkultural melalui teks bertema multikultural belum banyak dilakukan. Kajian-kajian yang sudah ada meneliti respon pembaca menggunakan teks sastra dalam aspek yang berbeda. Melihat pentingnya permasalahan benturan budaya yang biasanya disebabkan oleh permasalahan komunikasi interkultural, maka penelitian-penelitian terkait aspek ini perlu banyak dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode respon pembaca (*readers' response*) mahasiswa dalam memahami tanggapan atau pemahaman mereka terhadap konteks komunikasi interkultural melalui teks dengan tema multikultural. Penelitian ini dilakukan guna menjawab pertanyaan penelitian yakni Bagaimana mahasiswa memahami permasalahan komunikasi interkultural dalam cerpen *Channel at the Bottom of the Sea*? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana kemampuan mahasiswa dalam memahami, merespon, dan merefleksikan permasalahan komunikasi interkultural dalam teks yang dibaca. Hasil dari penelitian ini dibutuhkan untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai tingkat pemahaman mahasiswa dalam konsep multikulturalisme dan komunikasi interkultural.

*Intercultural communication* terjadi ketika manusia dari latar belakang yang berbeda berinteraksi. Lebih jauhnya dalam memahami persoalan *intercultural communication*, kita harus memahami definisi budaya secara lebih mendalam. Permasalahan budaya terutama dalam kondisi keberagaman terkait dengan berbagai macam hambatan yang menimbulkan konflik dalam komunikasi antarbudaya. Martin dan (Isler & Dedeoglu, 2019), dalam *Intercultural Communication in Context* menyebutkan terdapat empat hambatan utama di dalam komunikasi lintas-budaya. Keempat hambatan tersebut yakni; *Ethnocentrism, Stereotyping, Prejudice, dan Discrimination* merupakan aspek kuat yang menimbulkan komunikasi lintas-budaya tidak berjalan baik di dalam kehidupan keberagaman.

Etnosentrisme (*Ethnocentrism*) adalah kepercayaan bahwa kelompok budaya kebangsaan atau etnisitas lebih superior dibanding kelompok yang lain. Dalam tahap yang ekstrim, pemahaman yang

etnosentris tidak dapat menerima perbedaan dan tidak dapat menempatkan nilai yang dimiliki kelompok lain dalam kedudukan yang sama atau sama berharganya. Etnosentrisme menjadi penghambat dalam memahami sudut pandang yang berbeda karena pada dasarnya pemahaman yang etnosentris tidak memungkinkan seseorang untuk melihat kelompok lain dan segala perbedaannya dari 'kacamata yang lain'

Stereotip (stereotype) berkembang sebagai bagian dari proses berpikir manusia sehari-hari. Untuk memahami banyaknya informasi yang diterima setiap hari, manusia kemudian mengkategorikan dan menggeneralisasi informasi yang didapat. Stereotip adalah kepercayaan yang dipegang secara luas tentang sekelompok orang dan merupakan bentuk generalisasi suatu cara untuk mengkategorikan dan memproses informasi yang diterima tentang orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Prasangka buruk (prejudice) adalah sikap negatif terhadap kelompok budaya berdasarkan sedikit atau minimnya pengalaman dan informasi. Prasangka buruk terjadi dalam bentuk memiliki perasaan negatif terhadap suatu kelompok yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Sementara stereotip adalah pemahaman generalisasi mengenai seperti apa suatu kelompok, prasangka adalah segenap perasaan negatif tentang kelompok tersebut.

Diskriminasi (discrimination) adalah perilaku ekstrim yang dihasilkan dari stereotip atau prasangka tindakan langsung untuk menghindari, atau menjauhkan diri dari kelompok lain. Diskriminasi dapat didasarkan pada rasisme atau "isme" lainnya yang terkait dengan kelompok budaya (misalnya: seksisme, ageisme, elitisme). Bentuk diskriminatif dalam masyarakat dapat terjadi secara non-verbal dan verbal. Diskriminasi juga dapat bersifat interpersonal, kolektif, dan/atau institusional.

Stuart Hall memahami konsep identitas secara non-esensial, memaknai identitas budaya secara cair, tidak bersifat kekal (tidak dapat diubah) dan tidak stagnan dalam kurun waktu dan ruang lingkup tertentu. Identitas budaya yang dipahami atas kesamaan karakteristik-karakteristik tertentu tidak mungkin terjadi karena setiap individu memiliki latar belakang pengalaman serta proses konstruksi identitas yang berbeda-beda. Maka dari itu Hall menolak pemahaman identitas secara kolektif. Lebih lanjut, identitas adalah permasalahan

momosisikan dan diposisikan. Identitas seseorang terbentuk bukan secara genetis tetapi identitas terbentuk atas hubungannya dengan individu lain. Identitas dilihat dari interaksi individu dengan orang lain dan merupakan perpaduan antara bagaimana individu menempatkan dirinya dan juga ditempatkan oleh orang lain. Hall menolak pandangan esensial dalam memahami identitas budaya yang melihat identitas sebagai hal yang utuh karena ia memahami bahwa identitas seharusnya bersifat fleksibel dan dapat berubah-ubah tergantung tempat, waktu dan hubungan dengan individu lain dalam interaksinya. Identitas budaya memiliki masa lalu atau asal usul namun harus dilihat sebagai sesuatu yang memproduksi secara terus menerus artinya bagian dari asal usul tersebut selalu akan menjadi bagian dari identitas, namun identitas secara menyeluruh akan terus berubah ke depan. Pemahaman identitas secara non-esensial ini dilihat sebagai konsep dan pemahaman yang penting di dalam memahami kondisi keberagaman budaya dan komunikasi lintas-budaya karena pemahaman identitas secara non-esensial dapat meminimalisasikan konflik-konflik yang mungkin timbul dalam interaksi antarbudaya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang memaparkan dan menginterpretasi objek secara apa adanya. Penelitian kualitatif deskriptif membutuhkan kekuatan analisis yang terperinci juga menyatu dalam satu kesatuan (Arikunto, 2010).

Ada tiga metode penelitian resepsi sastra, yaitu penelitian resepsi sastra secara eksperimental, lewat kritik sastra dan resepsi intertekstual. Penelitian lewat kritik sastra terbagi atas sinkronik atau diakronik. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian resepsi sastra sinkronik yang meneliti resepsi sastra dalam satu masa tertentu dengan sumber data primer cerita pendek multikultural yaitu *Channel at the Bottom of the Sea* karya Stephanie Ye dan data sekunder yakni tanggapan atau respon pembaca.

Sebanyak 25 responden yang digunakan adalah mahasiswa prodi Bahasa dan Kebudayaan Inggris UAI khususnya dalam kelas kajian prosa. Langkah pertama dalam analisis ini adalah pengumpulan data dari responden menggunakan teks baca dan questioner. Setelah responden melakukan

pembacaan teks (*close reading*), selanjutnya elaborasi jawaban responden dengan konsep komunikasi interkultural dan identitas budaya dilakukan. Konsep ini dipakai untuk mengolah data dan memahami persepsi responden dalam memaknai kondisi keberagaman budaya dan komunikasi interkultural.

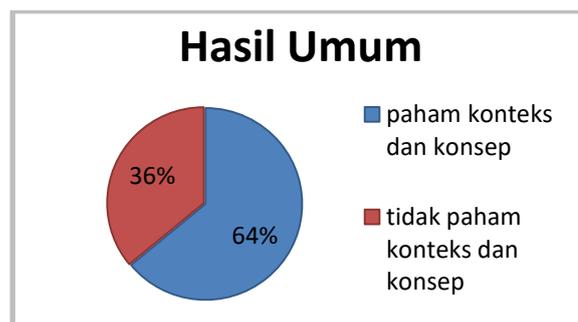
Klasifikasi responden dibagi dalam dua kategori: respon positif dan respon negatif. Respon positif dapat memaknai kondisi keberagaman secara benar berdasarkan konsep *intercultural communication*. Sebaliknya kelompok respon negatif tidak mampu memaknai kondisi keberagaman budaya secara benar menggunakan perspektif *intercultural communication*. Selain itu, pembacaan dan analisis teks juga melihat apakah responden dapat mengaitkan konsep dengan permasalahan sehari-hari (refleksi). Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan mengenai pemahaman komunikasi lintas-budaya mahasiswa prodi bahasa dan kebudayaan Inggris UAI.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerpen bertema multikultural *Chanel at the bottom of the Ocean* yang ditulis oleh Stephanie Ye adalah cerpen yang dipilih dalam kuesioner yang dibaca oleh responden. Setelah melakukan pembacaan, responden menjawab pertanyaan terkait dengan teks tersebut berupa pertanyaan terkait pemahaman dasar teks prosa dan pemahaman mengenai konsep komunikasi lintas-budaya. Pertanyaan dasar pemahaman prosa diperlukan untuk mengetahui secara pasti pemahaman dasar responden tentang cerita dan inti cerita. Hal ini juga terkait dengan pemahaman dasar konflik di dalam cerita terkait dengan tema multikultural. Pertanyaan selanjutnya terkait konsep komunikasi lintas-budaya diajukan guna untuk mengetahui sejauh mana persepsi responden terhadap konsep ini.

Pertanyaan “*Explain the setting (time, place, and social) and the characterization of the story.*” terkait dengan pemahaman dasar intrinsik prosa. Pemahaman atau jawaban yang baik dari pertanyaan ini penting guna melihat pemahaman dasar terhadap pembacaan cerpen atau prosa dalam bahasa Inggris. Pertanyaan kedua “*In your opinion, what is the theme and conflict of the story?*” dimaksudkan untuk memahami pokok persoalan yang disampaikan cerita. Memahami tema dan konflik cerita sangat penting dalam kaitannya dengan topik penelitian yang dilakukan. Pertanyaan

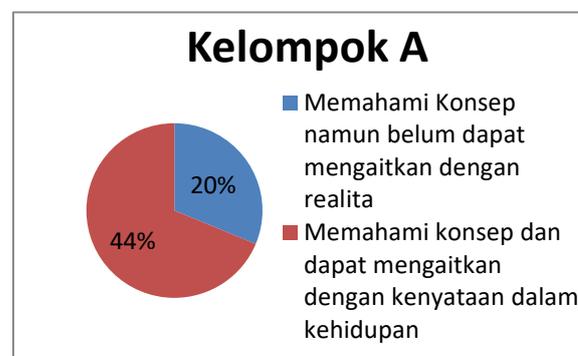
nomor tiga terkait langsung dengan teori hambatan dalam komunikasi interkultural. Pertanyaan “*After reading the story, give your opinion about the 4 barriers to Intercultural Communication: Ethnocentrism, Stereotyping, Prejudice, and Discrimination*” terkait langsung dalam pemahaman dan kemampuan mereka mengaitkan cerita dengan konflik interkultural. Jawaban dari pertanyaan terakhir ini akan digunakan untuk melihat perspektif dan pemahaman siswa dalam menanggapi kehidupan keberagaman sekaligus konflik yang ada.



Gambar 1: Hasil Umum Responden Mengenai Pemahaman Keberagaman Budaya

Seperti telah dijelaskan di atas jawaban responden dibagi atas dua kategori yakni kelompok A merupakan kelompok responden yang paham mengenai kondisi keberagaman (*understand the issue of diversity and are able to relate to reality*) dan kelompok B merupakan kelompok responden yang tidak paham mengenai keberagaman budaya. (*do not understand the issue of diversity and are unable to relate to reality*). Responden berjumlah 25 mahasiswa aktif semester dua prodi Bahasa dan Kebudayaan Inggris UAI terbagi atas 64% (16 orang) untuk kelompok A dan 36% (9 orang) untuk kelompok B pada Gambar 1.

### Analisis Jawaban Kelompok A



Gambar 2: Pemahaman kelompok A (20% belum dapat mengaitkan konsep, 44% dapat mengaitkan konsep)

Dari 16 responden kelompok A yaitu 64% total responden, terbagi lagi atas 2 sub kelompok. Dua kelompok tersebut adalah mereka yang sudah paham dan dapat menjelaskan situasi keberagaman budaya dalam cerita mampu memberikan interpretasi dengan menjelaskan bahwa kondisi kemajemukan dan konflik perbedaan budaya. Namun satu sub kelompok ini hanya menunjukkan bahwa mereka memahami cerpen tersebut dan dapat menginterpretasikannya dengan kondisi multikultural. Kelompok yang berjumlah 5 (20% dari total responden) orang ini belum dapat melakukan tahap refleksi dengan mengaitkan situasi dalam cerita dengan kehidupan mereka. Sebagai contoh dapat dilihat dari responden A pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Responden A

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Explain the setting (time, place, and social) and character and characterization (round/flat/dynamic /static) of the story.	The main character Chanel is round and dynamic. It took place at the bottom of the sea, and in her past memories, which was located in at her home, about her mother, school, about her friends.
2	In your opinion, what is the theme and conflict of the story?	The conflict of the story focuses much on the experience of the past 'dying' woman. The theme is about problems related to different culture and identity conflict.
3	After reading the story, give your opinion about the 4 barriers to Intercultural Communication; Ethnocentrism, Stereotyping, Prejudice, and Discrimination. Can you relate these issues to the reality around you?	The story shows a lot of these barriers. That is why the main character experiences a lot of intercultural problems when she lived.

Jawaban mahasiswi di Tabel 1 menunjukkan bahwa ia memahami struktur dasar cerita. Ia kemudian juga dapat memahami bahwa cerpen ini memberikan gambaran kondisi keberagaman pada sebuah kelompok masyarakat terkait konflik yang

dialami tokoh dalam cerita. Hal ini berarti ia memahami maksud yang ada pada cerpen tersebut. Namun pada jawaban no. 3 tidak menunjukkan penjabaran mengenai contoh dari *barrier* dalam konteks *intercultural* dan tidak memberikan jawaban mengenai keterkaitan aspek tersebut di lingkungan sekitarnya. Jawaban seperti ini mengindikasikan bahwa responden ini belum dapat mengelaborasi permasalahan interkultural dalam cerita dengan realita. Contoh kedua dapat dilihat dari jawaban responden B pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Responden B

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Explain the setting (time, place, and social) and character and characterization (round/flat/dynamic/static) of the story.	Explain the setting of the story (time, place, and social). Time: In fifteen and twenty years old. Place: Mall, speech class, house, ocean, and school of flight attendance. Social: She is live in poor family but in the future, she can continue the education at flight attendance school to achieve her goals. the character is round and dynamic because she shows a lot of traits and is changing a lot.
2	In your opinion, what is the theme and conflict of the story?	Based on my interpretation, the story contains the theme of experience and the environment in which the main character experiences it. and this story contains sadness in it as well as the main character's struggles from beginning to end.
3	After reading the story, give your opinion about the 4 barriers to Intercultural Communication; Ethnocentrism, Stereotyping, Prejudice, and Discrimination. Can you relate these issues to the reality around you?	The character in the story experiences struggle to become successful and also experiences the barriers such as prejudice as a woman, discrimination and also stereotyping in her situation. she also experiences conflict with herself. yes, racism happens in some parts of the world.

Jawaban responden di Tabel 2 adalah contoh interpretasi detail akan keberagaman serta hambatan dalam komunikasi lintas-budaya dari cerita pendek. Dapat dilihat pada contoh di atas bahwa untuk jawaban pertanyaan no.3 responden tidak menjawab secara lebih rinci kondisi keberagaman yang ada dan keterkaitannya dengan kehidupan nyata di sekitarnya. Jawaban no 3 dari responden menjawab bahwa kondisi pada cerita terkait dengan kehidupan nyata *“racism happens in some part of the world”*, namun tidak mendeskripsikan secara rinci situasi seperti apa yang ia tangkap terkait permasalahan lintas-budaya di sekitarnya. Jawaban seperti ini kami kategorikan pada kelompok yang sudah dapat menangkap gambaran keberagaman budaya dan permasalahan interkultural dalam cerita, namun belum mampu mengaitkan dengan kehidupan nyatanya.

Sisa dari responden kelompok A (sebanyak 11 responden atau 44%) adalah kelompok yang dengan baik dapat menangkap, menggambarkan, dan mengaitkan permasalahan keberagaman dan komunikasi lintas-budaya dalam cerita dengan realita. Kelompok ini adalah kelompok dengan jawaban terbaik sesuai target yang diharapkan. Contoh ini dapat dilihat pada jawaban responden C pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Responden C

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Explain the setting (time, place, and social) and character and characterization (round/flat/dynamic/static) of the story.	Chanel is round and dynamic. The setting is moving back and forth in her teen years and when adult. Place: mall, home, school, plane, etc. Social: low class community.
2	In your opinion, what is the theme and conflict of the story?	Struggle to survive social and culture conflict.
3	After reading the story, give your opinion about the 4 barriers to Intercultural Communication; Ethnocentrism, Stereotyping, Prejudice, and Discrimination	I still see discrimination happening around me especially in my community. I still find those who are hypocritical cause they still discriminate certain races when they communicate.

Dari jawaban pada Tabel 3 dapat dilihat secara jelas bahwa mahasiswa ini memahami jelas isi atau gambaran yang terdapat pada cerpen. Meskipun cerpen tersebut tidak menggambarkan situasi di Jakarta, namun responden ini mampu menangkap inti permasalahan pada cerpen dan mengaitkannya dengan kenyataan keberagaman budaya yang ada. Dua jawaban dari dua pertanyaan tersebut menunjukkan kepekaan akan permasalahan keberagaman budaya dan komunikasi lintas-budaya di sekitarnya. Jawaban responden menggambarkan jelas permasalahan keberagaman dan komunikasi lintas-budaya yang dialami. Identitas dilihat dari aspek keturunan/suku dan ini menjadi permasalahan ketika identitas yang melekat pada diri seseorang termasuk minoritas dalam masyarakat. Jawaban tersebut juga menyiratkan bahwa perbedaan atas faktor identitas dapat memosisikan secara inferior yang membuatnya sulit mengaktualisasikan diri. Contoh lain dari kelompok jawaban ini dapat dilihat pada jawaban responden D pada Tabel 4.

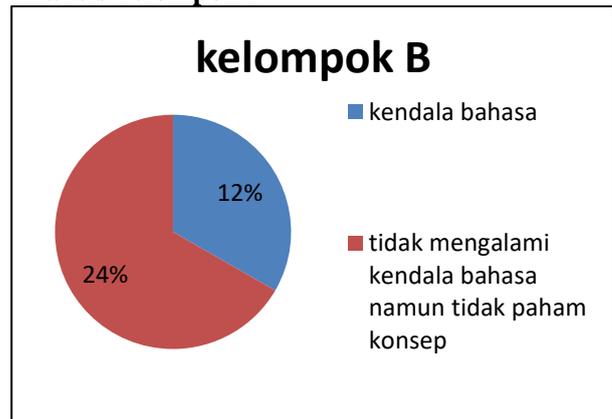
Tabel 4. Hasil Responden D

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Explain the setting (time, place, and social) and character and characterization (round/flat/dynamic/static) of the story.	The settings of time are (fifteen years old and seventeen years old), at lunch time when Chanel was in flight attendant training course, afternoon after school, nine months after Chanel qualified, etc. - The settings of places are in the mall, in the sky, at the bottom of Indian Ocean, on a rescue team boat, in the Jalan Besar pool, in the Fairwind airline, at the flight attendant training center, at the outdoor seating area in training centee, at the Indonesian airport, Ikea, in Surabaya, etc. - The setting of social is Chanel was born as a poor Singaporean Chinese girl who was lived in a rented flat in public housing. She always visited mall to see items from shop to shop without bought anything because she had no any

No.	Pertanyaan	Jawaban
		money. Until one day, Chanel became a flight attendant that has money to buy her mother an Ikea's sofa, she also always traveled abroad because of her job as a flight attendant.
2	In your opinion, what is the theme and conflict of the story?	The theme is about a girl's struggle in achieving her dream to become successful.
3	After reading the story, give your opinion about the barriers to Intercultural Communication; Ethnocentrism, Stereotyping, Prejudice, and Discrimination	We see issues like this around us like in our country the Chinese people get discriminated because they are the minority. people become prejudiced towards them without really knowing who the actually are.

Pada contoh berikutnya ini jawaban responden mengutarakan kondisi keberagaman dalam cerita pendek dengan mengungkapkan bahwa praktik diskriminasi sering terjadi atas dasar warna kulit dan status sosial. Melalui jawaban pada pertanyaan no.3, responden ini mampu mengaitkan permasalahan komunikasi lintas-budaya di kehidupan nyata. Secara spesifik responden ini memberikan contoh *prejudice* dengan melihat banyaknya pihak yang mengungkapkan makna keadilan namun tetap mendiskriminasi ras tertentu. Responden dalam hal ini cukup memahami permasalahan identitas budaya dengan jeli melihat bahwa pemahaman identitas secara esensial sering ditemui karena dijadikan aspek penentu dalam berinteraksi, dan menjadi hal baku yang melatarbelakangi seseorang merasa boleh menempatkan seseorang pada kedudukan yang berbeda-beda (*inferior/superior*).

**Analisis kelompok B**



Gambar 3: Persentase hasil responden kelompok B (tidak memahami konsep keberagaman budaya)

Kelompok B adalah kelompok responden yang menunjukkan ketidakpahaman akan kondisi keberagaman budaya (36 %). Dari persentase tersebut, sebanyak 12% (3 orang) menjawab pertanyaan 5 dan 6 dengan “*I don't really understand*” dan “*I don't really understand the point*” yang menunjukkan ketidakpahaman. Responden ini tampak mengalami kendala bahasa Inggris yang terlihat dari jawaban untuk pertanyaan no.1 dan no. 2 yang tidak tepat sasaran. Mereka juga tidak paham topik keberagaman budaya dan konsep komunikasi lintas budaya sehingga mengalami kesulitan menjawab pertanyaan mengenai keberagaman budaya dan kaitannya dengan kehidupan. Sebanyak 24% atau 6 orang berusaha menjawab secara sederhana namun tidak mencapai target yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat pada contoh responden E:

Tabel 5. Hasil Responden E

No.	Pertanyaan	Jawaban
1	Explain the setting (time, place, and social) and character and characterization (round/flat/dynamic /static) of the story.	Setting: plane, school, mall, and home. Time: teen and adult years. Character: round
2	In your opinion, what is the theme and conflict of the story?	About differences and culture. also, about conflict in culture.

No.	Pertanyaan	Jawaban
3	After reading the story, give your opinion about the 4 barriers to Intercultural Communication; Ethnocentrism, Stereotyping, Prejudice, and Discrimination. can you relate to the reality around you?	I don't understand the relation.

Jawaban responden memperlihatkan kemampuan menggambarkan kondisi keberagaman budaya dan komunikasi lintas budaya tapi untuk pertanyaan no. 1-3 jawaban yang diberikan tidak sesuai. Berbeda dengan yang sebelumnya, responden ini tidak mengalami hambatan Bahasa, namun tetap tidak mampu memberikan interpretasi dari teks yang dibaca.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Sebanyak 25 responden prodi Bahasa dan Kebudayaan Inggris UAI terbagi atas dua kelompok hasil. Kelompok A sebesar 64% menunjukkan pemahaman cukup baik akan keberagaman budaya dan permasalahan komunikasi lintas budaya. Melalui cerita multikultural *Chanel at the bottom of the Ocean*, kelompok A menunjukkan kemampuan mengaitkan inti cerita dengan keberagaman budaya dalam kehidupan nyata. Sebaliknya kelompok B sebesar 36% menunjukkan kesulitan pemahaman dasar cerita dan tampak kesulitan dalam mengelaborasi cerita dengan kehidupan nyata. Sebagian besar responden menunjukkan kemampuan dalam memahami cerita dengan menggambarkan keberagaman budaya secara baik ditambah dengan hambatan dalam komunikasi lintas-budaya seperti: etnosentrisme, diskriminasi, stereotip, dan prasangka. Mayoritas responden mampu mengelaborasi persoalan keberagaman budaya ini dengan contoh permasalahan dalam kehidupan nyata.

Sebesar 36% responden tampak tidak mampu memahami cerita secara mendasar dan tidak dapat mengelaborasi cerita dengan keberagaman budaya di kehidupan mereka. Hal ini disebabkan oleh hambatan bahasa Inggris dan kurangnya penguasaan konsep intercultural communication.

Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman keberagaman responden yang merupakan mahasiswa prodi Bahasa dan Kebudayaan Inggris UAI semester dua sudah cukup baik.

Pemberian perhatian lebih spesifik dalam kurikulum dalam aspek multikulturalisme dan intercultural communication dapat dilihat sebagai upaya signifikan mengasah kepekaan dan kepedulian akan kondisi keberagaman budaya termasuk hambatan-hambatan komunikasi lintas-budaya yang secara faktual terlihat di kehidupan nyata.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada LP2M UAI yang telah mendanai Penelitian ini

### REFERENSI

- Adkins, D. B. (2019). Exploring Reader-Generated Language to Describe Multicultural Literature. *The International Journal of Information, Diversity, and Inclusion*, 3 no 2 (Diversity and Reading).
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bennett, M. J. (2021). *Intercultural Communication in Multicultural America*. Retrieved from <https://www.idrinstitute.org/resources/intercultural-communication/>
- Croucher, S.M., & Cronn-Mills, D. (2021). *Understanding Communication Research Methods: A Theoretical and Practical Approach* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003109129>
- Damono, S. D. (1979). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Intan, T. (2019) (jurnal kandai). Le Petit Prince Karya Antoine de Saint-Exupery dalam Tanggapan dan Horizon Harapan Pembaca (Le Petit Prince of Antoine de Saint-Exupery in Readers' Response and Horizon Hope), 15 (1): 87-100.
- Islar, N. K., & Dedeoglu, H. (2019). Multicultural Children Literature in Preservice Teacher

- Education: Responses through Literature Circles. *International Journal of Progressive Education*, 15, 131-140.
- Kaplan. (2003). *Kültür ve dil*. İstanbul: Dergâh Publications.
- Lauring, J. (2011). Intercultural Organizational Communication: The Social Organizing of Interaction in International Encounters. *Journal of Business Communication*, 48 (3): 231–55.
- Lehtonen, M. (2000). *The cultural analysis of texts*. Sage.
- Pradopo, R. D. (1995). *Estetika Resepsi, Teori dan Penerapannya” dalam Sulastin Sutrisno dkk. Bahasa dan Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rutherford, J. (1990). *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- Sarma. (2022). Young Adult Books Don't Realize They Have that Power”: Reader Response to Ideology in Young Adult Dystopian Fiction. *Graduate Theses and Dissertations Retrieved from*.
- Sianturi, D. I. (2021). eaders' Response towards Kate Chopin's Short Story the Story of an Hour. *jurnal komunikata*, 1(3).
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood: Sebuah Teori. *Jurnal Poetika*, (1),55-61.